LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK POSITIVE REINFORCEMENT UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Anggi Septya Amanda[1], Beny Dwi Pratama[2], Rini Mustain[3]
[1]Universitas PGRI Madiun,
[2]Universitas PGRI Madiun,
[3]SMP Negeri 9 Madiun,
[1]anggiseptya19@gmail.com, [2]benydwipratama@unipma.ac.id,
[3]rini.mustainsmp09@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low learning motivation of ninth-grade students at SMP Negeri 9 Madiun, as indicated by a lack of persistence in completing tasks and facing difficulties, low interest and learning independence, and limited ability to find and solve problems and maintain opinions. This study aimed to describe the implementation of group counseling services using positive reinforcement techniques to improve students' learning motivation, examine changes in learning motivation across cycles, and reflect on the application of reinforcement as a guidance and counseling strategy. The study employed an action research approach based on the Kemmis and Taggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects were eight ninth-grade students with the lowest levels of learning motivation. Data were collected through observation, interviews, and documentary studies, and were analyzed using descriptive wuantitative and qualitative approaches. The results showed an improvement in students' learning motivation after improvements were made to the counseling service in Cycle II. The average score increased from 57,4 in Cycle I to 73,5 in Cycle II, with all students reaching or exceeding the minimum score of 75 in Cycle II. Observational results also indicated improvements in persistence, learning interest and independence, problem-solving ability, and confidence in maintaining opinions. Therefore, group counseling services using positive reinforcement techniques can serve as a supporting strategy for improving stundents' learning motivation.

Keywords: group counseling, positive reinforcement, learning motivation, guidance and counseling, action research

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar peserta didik kelas IX SMP Negeri 9 Madiun yang ditunjukkan melalui kurangnya ketekunan dalam menghadapi tugas dan kesulitan, rendahnya minat dan kemandirian belajar, serta kurangnya kemampuan dalam mencari dan memecahkan masalah maupun mempertahankan pendapat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik positive reinforcement dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, perubahan motivasi belajar

antarsiklus, serta refleksi terhadap penerapan reinforcement sebagai strategi layanan konseling kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) dengan model Kemmis dan Taggart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas delapan peserta didik kelas IX dengan motivasi belajar terendah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar setelah dilakukan perbaikan layanan pada siklus II. Rata-rata skor meningkat dari 57,4 pada siklus I menjadi 73,5 pada siklus II, dengan sebagian peserta didik mencapai atau melampaui skor minimal 75 pada siklus II. Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan pada ketekunan, minat dan kemandirian belajar, kemampuan memecahkan masalah, serta keberanian mempertahankan pendapat. Dengan demikian, layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dapat menjadi strategi pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: konseling kelompok, *positive reinforcement*, motivasi belajar, bimbingan dan konseling, penelitian tindakan

A. Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan proses pendidikan karena mendorong peserta didik untuk memulai, mempertahankan, dan mengarahkan kegiatan belajarnya menuju tujuan yang diharapkan. Laporan PTBK menjadi dasar artikel ini memaknai motivasi belajar sebagai daya penggerak psikis dalam diri murid yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan. Motivasi juga memberikan gairah dan semangat sehingga siswa memiliki energi untuk melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal. Dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling (BK), penguatan motivasi belajar menjadi bagian penting karena murid berada pada tahap perkembangan remaja yang menghadapi tuntutan akademik, sosial, dan perkembangan diri secara bersamaan.

Permasalahan motivasi belajar dapat terlihat melalui perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Laporan sumber menggunakan sejumlah indikator, antara lain tekun menghadapi tugas dan ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah dan mencoba belajar mandiri, sering mencari dan memecahkan soal, serta

tidak mudah melepaskan hal-hal yang telah diyakini dan mampu mempertahankan pendapatnya. Indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk melihat perubahan perilaku belajar setelah diberikan tindakan. Pada kondisi awal penelitian sumber, ketercapaian motivasi belajar belum memenuhi target yang diharapkan sehingga diperlukan tindakan perbaikan secara bertahap melalui layanan konseling kelompok dengan pemberian *reinforcement*.

Reinforcement atau penguatan merupakan respon positif yang diberikan guru atau konselor terhadap perilaku murid yang baik atau berprestasi. Dalam laporan sumber, penguatan dipandang sebagai respon verbal maupun nonverbal yang berfungsi memberikan informasi atau umpan balik atas perilaku murid sekaligus mendorong agar perilaku positif tersebut muncul kembali. Penguatan verbal dapat berupa pujian, penghargaan, persetujuan, atau ungkapan positif, sedangkan penguatan nonverbal dapat berupa senyuman, anggukan, acungan jempol, tepuk tangan, pendekatan, dan bentuk respon positif lainnya. Penguatan bertujuan meningkatkan perhatian, merangsang motivasi belajar, serta membina perilaku belajar yang produktif.

Dalam layanan konseling kelompok, penguatan dapat digunakan secara terencana untuk membangun suasana kelompok yang aman, suportif, dan mendorong anggota berani terlibat dalam proses, ketika peserta didik menunjukkan usaha, keberanian mengemukakan pendapat, ketekunan menyelesaikan tugas, atau kemauan mencoba kembali setelah mengalami kesulitan, konselor dapat memberikan penguatan yang spesifik dan proporsional. Dengan demikian, *reinforcement* tidak hanya diarahkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perilaku belajar yang diharapkan berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus artikel adalah mendeskripsikan penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar murid kelas IX SMP Negeri 9 Madiun berdasarkan rancangan dan data hasil observasi selama PPL. Tujuan penulisan adalah mendeskripsikan proses tindakan, perubahan motivasi belajar antarsiklus, serta refleksi terhadap

penerapan *reinforcement* sebagai strategi layanan BK. Secara praktis, artikel diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru BK dalam merancang layanan yang memberikan penguatan terhadap usaha dan perilaku belajar positif peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan dipilih karena prosesnya bersifat siklikal dan memungkinkan perbaikan layanan berdasarkan hasil observasi serta refleksi pada setiap siklus. Model tindakan yang digunakan mengacu pada alur Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Hasil refleksi pada satu siklus menjadi dasar perbaikan untuk siklus berikutnya.

Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 9 Madiun dengan subjek murid kelas IX. Berdasarkan hasil asesmen, penelitian tindakan difokuskan pada delapan murid dengan motivasi belajar terendah. Kedelapan siswa tersebut menjadi anggota layanan konseling kelompok dan menjadi fokus pengamatan perubahan motivasi belajar pada dua siklus. Pemilihan subjek ini disesuaikan dengan karakter layanan konseling kelompok yang dilaksanakan dalam kelompok kecil.

Kedelapan siswa yang menjadi subjek tindakan adalah: AJN, ATR, ADP, ASP, DDA, IAPA, MNF, dan NYPJ.

Tahap perencanaan meliputi penyusunan rencana layanan, penyiapan instrument, bahan layanan, tes formatif, dan lembar observasi aktivitas guru serta murid. Tahap tindakan dilakukan dengan menerapkan layanan konseling kelompok dan *reinforcement* terhadap perilaku belajar yang diharapkan. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk memperoleh informasi tentang keterlibatan murid dan pelaksanaan layanan. Tahap refleksi dilakukan dengan mengkaji hasil pengamatan dan capaian motivasi belajar untuk menentukan apakah tindakan telah memenuhi kriteria keberhasilan dan bagian mana yang perlu diperbaiki. Pelaksanaan tindakan dalam konteks PPL di SMP Negeri 9 Madiun di jadwalkan pada 30 Juli 2026 untuk

Siklus I dan 6 Agustus 2026 untuk Siklus II.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara langsung, wawancara tidak langsung, dan studi dokumenter. Observasi lingkungan untuk melihat aktivitas guru dan murid selama layanan. Wawancara langsung digunakan untuk memperoleh informasi melalui interaksi tatap muka, sedangkan wawancara tidak langsung digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai Tingkat aspek tertentu melalui skala. Studi documenter digunakan untuk menelaah dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam artikel ini, data utama yang digunakan adalah hasil tes formatif dan lembar observasi yang dilaporkan pada masing-masing siklus.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat perubahan rata-rata skor dan persentase murid yang mencapai skor minimal. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil observasi, kondisi pelaksanaan layanan, antusiasme murid, pengelolaan waktu, dan perbaikan tindakan. Keberhasilan tindakan dilihat dari adanya peningkatan capaian motivasi belajar serta perubahan positif dalam aktivitas murid dan pengelolaan layanan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fokus analisis tidak lagi pada seluruh 27 murid, melainkan pada delapan murid yang dipilih karena berada pada kelompok motivasi belajar terendah. Pada siklus I, nilai delapan peserta berada pada rentang 42-67 dengan rata-rata 57,4. Dari delapan siswa, tidak ada siswa yang mencapai batas minimal 75 pada *pretest*; seluruh anggota kelompok berada pada kategori di bawah kriteria. Kondisi ini menjadi dasar refleksi dan perbaikan layanan pada siklus berikutnya.

Setelah dilakukan perbaikan layanan konseling kelompok pada siklus II, seluruh delapan murid mencapai atau melampaui skor minimal 75. Nilai *posttest* berada pada rentang 58-92 dengan rata-rata 73,5. Perubahan tersebut menunjukkan kecenderungan peningkatan motivasi belajar pada anggota kelompok, minat dan kemandirian belajar, kemampuan mencari dan memecahkan masalah, serta keberanian mempertahankan pendapat. Perubahan tersebut memperlihatkan adanya

kecenderungan peningkatan pada sebagian anggota kelompok, meskipun tidak seluruh peserta menunjukkan kenaikan.

Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat melalui perubahan skor, tetapi juga melalui perubahan yang diamati selama proses layanan. Peserta didik menjadi lebih menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan, memiliki minat yang lebih terlihat terhadap permasalahan yang dibahas, mulai menunjukkan kemadirian dalam belajar, serta lebih berani mencari penyelesaian masalah dan mempertahankan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian dapat diamati melalui perilaku peserta didik selama mengikuti proses layanan.

1. Hasil Penelitian Per Siklus

Tabel 1 Perbandingan Hasil Motivasi Belajar Antarsiklus

Tahap	TTL Murid	Jumlah Skor	Rata-rata
Siklus I	8	459	57,4
Siklus II	8	588	73,5

Pada siklus I, refleksi menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok masih memiliki beberapa kekurangan. Guru atau konselor dinilai belum optimal dalam memotivasi murid dan menyampaikan layanan, pengelolaan waktu belum baik, serta murid masih kurang antusias selama layanan. Berdasarkan refleksi tersebut, perbaikan diarahkan pada peningkatan keterampilan dalam memberikan motivasi, penyampaian tujuan layanan yang lebih jelas, pelibatan murid secara langsung dalam kegiatan, pengaturan waktu yang lebih baik dan pemberian penguatan secara lebih bersemangat agar murid lebih antusias. Pelaksanaan Siklus I dalam PPL ditetapkan pada 30 Juli 2026.

Tabel 2 Perubahan Perilaku Motivasi Belajar Berdasarkan Hasil Observasi

Indikator	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Tekun menghadapi tugas dan ulet menghadapi kesulitan	Belum optimal	Lebih terlihat	Meningkat
Minat terhadap masalah dan belajar mandiri	Belum optimal	Lebih terlihat	Meningkat
Mencari dan memecahkan soal	Belum optimal	Lebih terlihat	Meningkat
Mempertahankan pendapat yang diyakini	Belum optimal	Lebih terlihat	Meningkat

2. Pembahasan

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, *reinforcement* memiliki fungsi penting sebagai umpan balik terhadap perilaku murid. Penguatan dapat berupa respon verbal maupun nonverbal yang memberikan informasi

kepada murid mengenai perilaku yang dilakukan. Penguatan yang tepat diharapkan meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku positif. Dalam konteks motivasi belajar, respon seperti pujian terhadap usaha menyelesaikan tugas, pengakuan terhadap keberanian menyampaikan pendapat, senyuman, anggukan, atau pendekatan kepada murid dapat menjadi pesan bahwa perilaku belajar yang positif dihargai.

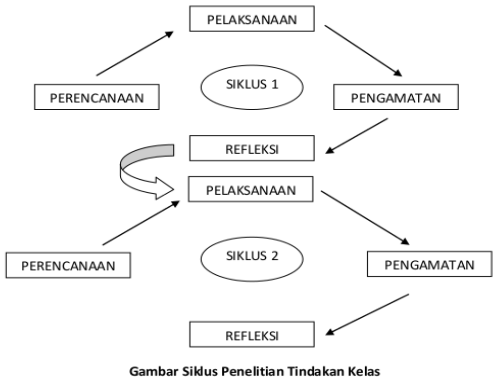
Hasil siklus I menunjukkan bahwa keberhasilan teknik *reinforcement* tidak dapat dipisahkan dari kualitas pelaksanaan layanan konseling kelompok. Ketika guru atau konselor belum optimal dalam memberikan motivasi, mengelola waktu, dan membangun antusiasme murid, hasil yang diperoleh juga belum maksimal. Hal ini memperlihatkan bahwa reinforcement bukan sekadar memberikan pujian, melainkan harus dilakukan secara terencana, tepat sasaran, dan terintegrasi dengan tujuan layanan. Penguatan yang diberikan perlu berkaitan langsung dengan perilaku yang diharapkan agar siswa memahami alasan dirinya memperoleh respon positif.

Perbaikan pada siklus II menunjukkan pentingnya refleksi dalam penelitian tindakan. Hasil refleksi siklus I digunakan untuk memperbaiki cara guru atau konselor menyampaikan tujuan, melibatkan murid, mengatur waktu, dan memotivasi peserta didik. setelah tindakan di revisi, murid menjadi lebih antusias dan pelaksanaan layanan konseling kelompok lebih terkelola. Temuan ini sesuai dengan karakter penelitian tindakan yang menempatkan refleksi sebagai dasar penyusunan tindakan berikutnya.

Dari sudut pandang layanan BK, konseling kelompok memberikan ruang bagi murid untuk belajar melalui interaksi dengan anggota kelompok. Murid dapat memperoleh dukungan, mengembangkan rasa percaya diri, belajar berinteraksi, serta menemukan alternatif penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi. Pemberian *reinforcement* dalam kelompok dapat memperkuat perilaku adaptif, terutama ketika murid berani terlibat, mencoba menyelesaikan masalah, memberikan pendapat, atau menunjukkan ketekunan. Dengan demikian, *reinforcement* dapat diposisikan sebagai teknik pendukung yang membantu menciptakan suasana layanan yang positif.

Dalam penerapan positive reinforcement, konselor memiliki peran penting dalam menentukan perilaku yang perlu diperkuat serta memilih bentuk penguatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. penguatan tidak diberikan secara sembarangan, tetapi perlu berkaitan dengan perilaku yang menjadi tujuan layanan. Misalnya, ketika peserta didik berani menyampaikan pendapat, konselor dapat memberikan apresiasi secara verbal. Ketika peserta didik berusaha menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesulitan, konselor dapat memberikan penguatan terhadap usaha yang telah dilakukan. Bentuk penguatan tersebut membantu peserta didik memperoleh pengalaman bahwa usaha dan keterlibatan mereka dalam proses belajar mendapatkan perhatian positif.

Indikator motivasi yang digunakan juga memperlibatkan bahwa motivasi belajar tidak hanya ditandai oleh kesediaan mengikuti kegiatan, tetapi mencakup ketekunan, keuletan, minat, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mempertahankan pendapat. Perubahan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa tindakan diarahkan pada perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, guru BK dapat menggunakan indikator perilaku tersebut sebagai dasar observasi dan evaluasi layanan.



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dapat menjadi strategi pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX SMP Negeri 9 Madiun. Peningkatan terlihat dari rata-rata skor motivasi belajar yang semula 57,4 pada silus I menjadi 73,5 pada siklus II. Selain perubahan skor, hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan pada ketekunan menghadapi tugas dan kesulitan, minat dan kemandirian belajar, kemampuan mencari dan memecahkan masalah, serta

keberanian dalam mempertahankan pendapat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *reinforcement* perlu diberikan secara terencana, spesifik, konsisten, dan berkaitan langsung dengan perilaku belajar yang diharapkan. Refleksi antarsiklus juga menjadi bagian penting karena membantu konselor memperbaiki pelaksanaan layanan sesuai dengan kondisi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Bimbingan dan Konseling disarankan untuk menggunakan *positive reinforcement* sebagai salah satu teknik pendukung dalam layanan konseling kelompok, khususnya ketika menghadapi peserta didik yang menunjukkan motivasi belajar rendah. Pemberian penguatan hendaknya tidak berorientasi pada hasil, tetapi juga pada usaha, ketekunan, keberanian berpendapat, kemandirian, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi kesulitan. Konselor juga perlu mempersiapkan tujuan layanan, indikator perilaku, bentuk *reinforcement*, pengelolaan waktu, serta instrument observasi secara matang. Bagi penelitian selanjutnya, penerapan layanan dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih beragam, waktu pelaksanaan yang lebih panjang, atau siklus tindakan yang lebih banyak agar perubahan motivasi belajar dapat diamati secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Bagdan, R., & Biklen. (1990). Kualitatif untuk pendidikan: Pengantar teori dan metode. Jakarta: PAV, UT.

De Porter, B., & Nourie, S. S. (2000). Quantum teaching. Bandung: Kaifa.

Depdikbud. (1997). Bimbingan dan penyuluhan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djamarah, S. B. (1991). Prestasi belajar dan kompetensi guru. Jakarta: Usaha Nasional.

Hopkins, D. (1985). A teacher's guide to classroom research. Philadelphia: Open University Press.

McNiff, J. (1992). Action research: Principles and practice. New York: Routledge Chapman and Hall.

Nasution, S. (1992). Metode penelitian naturalistik kualitatif. Bandung: Tarsito.

Nawawi, H. (2015). Metode penelitian bidang sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sardiman, A. M. (1988). Interaksi dan motivasi belajar mengajar: Pedoman bagi guru dan calon guru. Jakarta: Rajawali Pers.

Sutijono, S. (1991). Media pembinaan pendidikan. Surabaya: Fa Dian Indah Pustaka.